

INTERNAL AUDITOR DAN DILEMA ETIKA

ABSTRACT

The internal auditor serves an important and valuable role in organization by enhancing the reliability of its accounting, management and control system. However, because the internal auditor holds a dual allegiance to the internal auditing profession and to management of an organization, a critical issue facing the internal auditor is the ethical dilemma.

This research reports on a survey that investigated the ethical decision making process of internal auditor. Trevino's (1986) Person-Situation Interactionist Model is adapted and hypotheses are formulation based on theorizations from variables those unique to decision maker and those considered situational in nature. Related variables to an individual decision maker being examined in this research are ethical orientation, professional commitment and working experience. Situation of specific variables examined in this research are corporate ethical value using Hunt et.al. (1989) CEV Questionnaire. Differences in ethical ideology are thought to influence individual's judgment about ethical dilemma. Ethical orientation were created based on two dimension of the Ethical Position Questionnaire (idealism and non-relativism), as posited by Forsyth (1992).

The ethical decision making of internal auditor are hypothesized to be influenced by ethical orientation, professional commitment, working experience and corporate ethical value. For this study, a structural equation model has been developed which configures how the organizations' ethical environment and personal traits affect ethical decision making.

Structural Equation Model and path analysis results indicate that (1) ethical decision making are affected by personal values and by environmental variables (direct and indirect effects) of internal auditor (2) Three constructs (corporate ethical value, ethical orientation and professional commitment) are significant causal factors and affect internal auditors' judgment and therefore directly or indirectly affect ethical decision making. (3) Years of employment as proxy of working experience found that no positive relationship with ethical decision making process. These research also found that the proposed model, overall, did not have enough of goodness-of-fit index. This results may indicate that the complexity of the ethical decision making process is not fully captured in theoretical models.

Keywords: internal auditor, ethics, ethical dilemma, ethical decision making

INTERNAL AUDITOR DAN DILEMA ETIKA

1. Latar belakang

Tema tentang independensi dan etika dalam profesi akuntan memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam. Sorotan masyarakat terhadap profesi akuntan sangatlah besar sebagai dampak beberapa skandal perusahaan besar dunia seperti Enron dan WorldCom yang melibatkan para akuntan (Largay III, 2002; Verrechia, 2003).

Finn *et.al.* (1988) dan Bazerman *et.al.* (1997) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilema yang menyebabkan dan memungkinkan akuntan tidak dapat independen. Akuntan diminta untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama kebutuhan mereka tergantung kepada klien karena *fee* yang diterimanya, sehingga seringkali akuntan berada dalam situasi dilematis. Hal ini akan berlanjut jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien, sehingga menimbulkan konflik audit (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996). Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995). Auditor secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata. Situasi seperti hal tersebut di atas sangat sering dihadapi oleh auditor. Auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema etika dalam pengambilan keputusannya (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996; Larkin, 2000; Dillard dan Yuthas, 2002).

Auditing internal adalah sebuah fungsi penilaian independen yang dijalankan di dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian internal organisasi. Kualitas auditing internal yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan obyektivitas dari staf internal auditor organisasi tersebut (Adams, 1994; Bou-Raad, 2000). Sebagai pekerja, internal auditor mendapatkan penghasilan dari organisasi di mana dia bekerja, hal ini berarti internal auditor sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Di lain pihak, internal auditor dituntut untuk tetap independen sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada publik dan profesinya (Abdolmohammadi dan Owroso, 2000; Windsor, 2002). Di sini konflik audit muncul ketika auditor internal menjalankan aktivitas auditing internal. Internal auditor sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya akan menjumpai masalah ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan dalam penilaian kinerja manajemen atau obyek audit yang dilakukannya. Ketika manajemen atau subyek audit menawarkan sebuah imbalan atau tekanan kepada internal auditor untuk menghasilkan laporan audit yang diinginkan oleh manajemen maka menjadi dilema etika. Untuk itu auditor dihadapkan kepada pilihan-pilihan keputusan yang terkait dengan hal-hal keputusan etis dan tidak etis.

Keputusan etis (*ethical decision*) per definisi adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991). Kemampuan dalam mengidentifikasi dan melakukan perilaku etis atau tidak etis adalah hal yang mendasar dalam profesi akuntan. Internal auditor juga tidak terlepas dari masalah bagaimana membuat keputusan etis. Internal auditor sebagai karyawan mempunyai tanggung jawab kepada organisasi

di mana dia bekerja, tetapi sebagai seorang akuntan profesional dia harus bertanggungjawab kepada profesinya, kepada masyarakat dan dirinya sendiri untuk berkelakuan etis yang baik. Kemampuan internal auditor untuk membuat keputusan yang akan diambil ketika menghadapi situasi dilema etika akan sangat bergantung kepada berbagai hal, karena keputusan yang diambil oleh internal auditor juga akan banyak berpengaruh kepada organisasi dan konstituen di mana dia berada (Arnold dan Ponemon, 1991). Internal auditor secara terus menerus dihadapkan pada situasi dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan antara nilai-nilai yang saling bertentangan. Manajemen dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor. Manajemen dapat menekan internal auditor untuk melanggar standar pemeriksaan, tetapi internal auditor juga terikat kepada etika profesi dan mempunyai tanggungjawab sosial, maka auditor berada dalam situasi yang dilematis. Memenuhi tuntutan manajemen berarti melanggar standar dan etika profesi, namun di lain pihak, jika tidak memenuhi tuntutan tersebut kemungkinan dapat menghasilkan sanksi atas diri internal auditor.

Faktor determinan penting dalam perilaku pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu (Ford dan Richardson, 1994; Loe *et.al.*, 2000; Larkin, 2000; Paolillo & Vitell, 2002). Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan sejak lahir (gender, umur, kebangsaan dan sebagainya), sedangkan faktor-faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan kerja, profesi dan sebagainya.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengembangkan hasil penelitian Zeigenfuss dan Singhapakdi (1994) serta penelitian Douglas, Davidson dan Schwartz (2001) tentang internal auditor dalam pengambilan keputusan etis (*ethical decision making*). Permasalahan yang hendak diteliti adalah bagaimanakah pengaruh pengalaman audit, komitmen profesional, orientasi etika dan nilai etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor dalam situasi dilema etika.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik pengalaman audit, komitmen profesional, orientasi etika dan nilai etika organisasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor dalam situasi dilema etika. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan mengenai implikasi pengalaman audit, komitmen profesional, orientasi etika dan nilai etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor dalam situasi dilema etika.

4. Kerangka Teori

4.1 Konflik Audit dan Dilema Etika

Banyak pihak yang berkepentingan di dalam sebuah organisasi bisnis. Investor yang menanamkan dananya ke dalam perusahaan atau kreditor yang meminjamkan dananya, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak terbatas kepada manajemen saja, tetapi meluas kepada investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor. Para pihak tersebut memerlukan informasi mengenai perusahaan, sehingga seringkali ada dua

pihak yang berlawanan dalam situasi ini. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, di lain pihak, pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan. Profesi akuntan timbul untuk memberikan informasi yang terpercaya bagi kedua belah pihak dalam situasi seperti ini.

Kode etik yang digunakan oleh para profesional beranjak dari bentuk pertanggungjawaban profesi kepada masyarakat. Akuntan sebagai sebuah profesi juga tidak terlepas dari pertanggungjawaban kepada masyarakat. Damman (2003) menyatakan bahwa sebenarnya akuntan di dalam aktivitas auditnya banyak hal yang harus dipertimbangkan, karena dalam diri auditor mewakili banyak kepentingan yang melekat dalam proses audit (*built-in conflict of interest*). Seringkali dalam pelaksanaan aktivitas auditing, seorang auditor berada dalam konflik audit (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996).

Konflik dalam sebuah audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi tetapi informasi tersebut oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995). Karena auditor seharusnya secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata, sehingga seringkali auditor dihadapkan kepada masalah dilema etika dalam pengambilan keputusannya.

Situasi dilema menurut Gunz, Gunz dan McCutcheon (2002) adalah

“situations in which professional must choose between two or more relevant, but contradictory, ethical directives, or when every alternative results in an undesirable outcome for one or more persons”

Dilema etika muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan yang terkait dengan keputusannya yang etis atau tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik audit ada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keputusan auditor sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan etis dan tidak etis.

4.2 Pengambilan Keputusan Etis (*Ethical Decision Making*)

Keputusan etis (*ethical decision*) per definisi adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991). Beberapa review tentang penelitian etika (Ford dan Richardson, 1994; Louwers, Ponemon dan Radtke, 1997; Loe *et.al.*, 2000; Paolillo & Vitell, 2002) mengungkapkan beberapa penelitian empirik tentang pengambilan keputusan etis. Mereka menyatakan bahwa salah satu determinan penting perilaku pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan sejak lahir (gender, umur, kebangsaan dan sebagainya). Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan kerja, profesi dan sebagainya.

Penelitian tentang pengambilan keputusan etis, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan mulai dari psikologi sosial dan ekonomi. Beranjak

dari berbagai hasil penelitian tersebut kemudian dikembangkan dalam paradigma ilmu akuntansi. Louwers, Ponemon dan Radtke (1997) menyatakan pentingnya penelitian tentang pengambilan keputusan etis dari pemikiran dan perkembangan moral (*moral reasoning and development*) untuk profesi akuntan dengan 3 alasan, yaitu pertama, penelitian dengan topik ini dapat digunakan untuk memahami tingkat kesadaran dan perkembangan moral auditor dan akan menambah pemahaman tentang bagaimana perilaku auditor dalam menghadapi konflik etika. Kedua, penelitian dalam wilayah ini akan lebih menjelaskan problematika proses yang terjadi dalam menghadapi berbagai pengambilan keputusan etis auditor yang berbeda-beda dalam situasi dilema etika. Ketiga, hasil penelitian ini akan dapat membawa dan menjadi arahan dalam tema etika dan dampaknya pada profesi akuntan.

Beberapa model penelitian etis seringkali hanya mendeskripsikan bagaimana proses seseorang mengambil keputusan yang terkait dengan etika dalam situasi dilema etika (Jones, 1991; Trevino, 1986). Sebuah model pengambilan etis tidak berada kepada pemahaman bagaimana seharusnya seseorang membuat keputusan etis (*ought to do*), namun lebih kepada pengertian bagaimana proses pengambilan keputusan etis itu sendiri. Alasannya adalah sebuah pengambilan keputusan akan memungkinkan menghasilkan keputusan yang etis dan keputusan yang tidak etis, dan memberikan label atau mendefinisikan apakah suatu keputusan tersebut etis atau tidak etis akan mungkin sangat menyesatkan (McMahon, 2002).

Rest (dalam dalam Zeigenfuss dan Martison, 2002) menyatakan bahwa model pengambilan keputusan etis terdiri dari 4 (empat tahapan), yaitu pertama

pemahaman tentang adanya isu moral dalam sebuah dilema etika (*recognizing that moral issue exists*). Dalam tahapan ini menggambarkan bagaimana tanggapan seseorang terhadap isu moral dalam sebuah dilema etika. Kedua adalah pengambilan keputusan etis (*make a moral judgment*), yaitu bagaimana seseorang membuat keputusan etis. Ketiga adalah *moral intention* yaitu bagaimana seseorang bertujuan atau bermaksud untuk berkelakuan etis atau tidak etis. Sedangkan keempat adalah *moral behavior*, yaitu bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku etis atau tidak etis.

Jones (1991) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pengambilan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Dalam bahasa yang lain adalah bahwa suatu tindakan atau keputusan yang diambil akan mempunyai konsekuensi kepada orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991)

Perkembangan penalaran moral (*cognitive moral development*), sering disebut juga kesadaran moral (*moral reasoning, moral judgment, moral thinking*), merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis, sehingga untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada kesadaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan

mengukur tingkat kesadaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut (Jones, 1991).

Trevino (1986) menyusun sebuah model pengambilan keputusan etis dengan menyatakan bahwa keputusan etis adalah merupakan sebuah interaksi antara faktor individu dengan faktor situasional (*person-situation interactionist model*). Dia menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis seseorang akan sangat tergantung kepada faktor-faktor individu (*individual moderators*) seperti *ego strength, field dependence, and locus of control* dan faktor situasional seperti *immediate job context, organizational culture, and characteristics of the work*.

Model yang diajukan Trevino (1986) dapat jelaskan yaitu, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah dilema etika maka individu tersebut akan mempertimbangkannya secara kognitif dalam benaknya. Hal ini searah dengan pernyataan Jones (1991) tentang *moral issue* yang ada dalam dilema etika tersebut bahwa kesadaran kognitif moral seseorang akan sangat tergantung kepada level perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Arnold dan Sutton, 1997). Pembentukan pemahaman tentang *moral issue* tersebut akan tergantung kepada faktor individual (pengalaman, orientasi etika dan komitmen kepada profesi) dan faktor situasional (nilai etika organisasi).

Berdasarkan model dari Trevino (1986) tersebut maka dalam penelitian ini akan diuji sebuah *person-situation interactionist model* untuk internal auditor. Faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan etis internal auditor ketika menghadapi dilema etika adalah faktor individual yaitu pengalaman, komitmen profesional serta orientasi etika auditor dan faktor situasional yaitu nilai etika organisasi.

4.3 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor (Sularso dan Na'im, 1999; Bonner, 1990; Davis, 1997; Jeffrey, 1992). Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing.

Kidwell, Stevens dan Bethke (1987) melakukan penelitian tentang perilaku manajer dalam menghadapi situasi dilema etika, hasil penelitiannya adalah bahwa manajer dengan pengalaman kerja yang lebih lama mempunyai hubungan yang positif dengan pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Larkin (2000) dan Glover *et.al.* (2002). Larkin (2000) melakukan penelitian yang melibatkan internal auditor di lembaga keuangan dan menyatakan bahwa internal auditor yang berpengalaman cenderung lebih konservatif dalam menghadapi situasi dilema etika. Glover *et.al.* (2002) melakukan penelitian pada beberapa mahasiswa program bisnis dan menyatakan bahwa mahasiswa yang senior lebih berperilaku etis dibandingkan dengan yang lebih junior.

Kalbers dan Fogarty (1995) dalam penelitiannya tentang internal auditor menyatakan ada hubungan antara pengalaman kerja dengan profesionalisme dan afiliasi terhadap komunitasnya (*community affiliation*). Meskipun hasil penelitian tersebut hanya menunjukkan bukti yang terbatas, alasan ini dimungkinkan karena untuk menguatkan komitmen profesional seorang auditor perlu waktu dalam keterlibatannya untuk menjadi bagian dan menerima manfaat sebagai bagian dari sebuah komunitas profesinya.

4.4 Komitmen Profesional

Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan tujuan dan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai moral dan etika. Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literatur akuntansi adalah sebagai: 1) suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai di dalam organisasi profesi 2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi 3) gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi (Jeffrey dan Weatherholt, 1996).

Jeffrey dan Weatherholt (1996) menguji hubungan antara komitmen profesional, pemahaman etika dan sikap ketaatan terhadap aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan komitmen profesional yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan terhadap aturan dibandingkan dengan akuntan dengan komitmen profesional yang rendah. Namun riset ini belum menunjukkan bagaimana komitmen profesi dan orientasi etika berhubungan dengan perilaku akuntan dalam situasi dilema etika. Khomsiyah dan Indriantoro (1998) mengungkapkan juga bahwa komitmen profesional mempengaruhi sensitivitas etika auditor pemerintah yang menjadi sampel penelitiannya. Windsor dan Ashkanasy (1995) mengungkapkan bahwa asimilasi keyakinan dan nilai organisasi yang merupakan definisi komitmen profesi mempengaruhi integritas dan independensi auditor.

4.5 Orientasi Etika

Orientasi etika (*ethical orientation* atau *ethical ideology*) berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Cohen *et. al.* (1995 dan 1996) dan Finegan (1994) menyatakan bahwa setiap orientasi etika individu, pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan atau tujuan dalam setiap perilakunya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.

Orientasi Etika menurut Forsyth (dalam Barnett, Bass dan Brown, 1994) dioperasionalkan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika.

Kategori orientasi etika yang dibangun oleh Forsyth (1992) menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua konsep yaitu **idealisme** versus **pragmatisme**, dan **relativisme** versus **nonrelativisme** yang ortogonal dan bersama-sama menjadi sebuah ukuran dari orientasi etika individu.

Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap individu terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain. Individu dengan idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan yang etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan selalu tidak akan berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun (Barnett, Bass dan Brown, 1994). Di

lain pihak, pragmatisme mengakui hasil keputusan adalah yang utama dan jika perlu mengabaikan nilai-nilai moralitas untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam kaitan dengan ini maka internal auditor yang mempunyai idealisme yang tinggi akan selalu bekerja dengan cermat dan profesional dan ini berarti internal auditor dengan orientasi etika yang idealis akan berperilaku lebih etis dalam menghadapi dilema etika.

Konsep relativisme menunjukkan perilaku penolakan terhadap kemutlakan aturan-aturan moral yang mengatur perilaku individu yang ada. Orientasi etika ini mengkritik penerapan prinsip-prinsip aturan moral yang universal. Relativisme menyatakan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan 'yang terbaik', karena setiap individu mempunyai sudut pandang tentang etika dengan sangat beragam dan luas. Kebalikannya, orientasi etika non-relativisme (atau absolutisme) menunjukkan pengakuan adanya prinsip-prinsip moral dengan kewajiban-kewajiban yang mutlak.

Shaub, Finn dan Munter (1993) dalam penelitiannya tentang sensitivitas etika auditor, meneliti hubungan orientasi etika auditor dengan komitmen profesional auditor. Mereka menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealisme secara otomatis akan memelihara tatacara pekerjaannya sesuai dengan standar profesional, sehingga standar profesional tersebut akan menjadi arahan dalam bekerja. Hal ini akan searah dengan konsep non-relativisme yang menyatakan tingkat absolutisme yang tinggi. Tujuan utama akuntan sebagai sebuah profesi audit adalah juga termasuk menghindari kerugian yang diterima oleh pengguna laporan keuangan, sehingga seorang auditor yang memiliki

orientasi etika idealis akan selalu merujuk kepada tujuan dan arahan yang ada pada standar profesionalnya.

Ziegenfuss dan Singhapakdi (1994) melakukan penelitian tentang persepsi etis dan nilai-nilai individu terhadap anggota Institute of Internal Auditor. Mereka menyatakan bahwa orientasi etika internal auditor mempunyai hubungan positif dengan perilaku pengambilan keputusan etis. Internal auditor dengan skor idealisme yang tinggi akan cenderung membuat keputusan yang secara absolut lebih bermoral (*favor moral absolute*) dan sebaliknya.

4.6 Nilai Etika Organisasi

Nilai etika organisasi (*corporate ethical value*) adalah sebuah sistem nilai-nilai etis yang ada di dalam organisasi. Sistem nilai ini dihasilkan dari proses akulturisasi dari berbagai nilai-nilai yang ada, baik yang berasal dari di dalam maupun dari luar organisasi. Nilai etika organisasi, atau lebih spesifik, lingkungan etika di dalam organisasi, terbuat dari berbagai praktek yang dijalankan oleh manajemen beserta nilai-nilai yang menyertainya (*espoused values*). Nilai etika organisasi sebagai komponen utama kultur organisasi merupakan acuan yang mengarahkan anggota-anggota organisasi dalam menghadapi lingkungan internal maupun eksternalnya yang terbentuk dari nilai-nilai etika individual dari manajemen baik formal maupun informal terhadap situasi etika di dalam organisasi (Hunt *et.al.*, 1989).

Nilai etika organisasi dapat digunakan untuk menetapkan dan sebagai patokan dalam menggambarkan apa-apa yang dikerjakan merupakan hal yang 'baik' atau 'etis' dan hal yang 'tidak baik' atau 'tidak etis' dalam organisasi. Hunt *et.al.* (1989) juga menyatakan bahwa nilai etika organisasi adalah sebuah derajat

pemahaman organisasi tentang bagaimana organisasi bersikap dan bertindak dalam menghadapi isu-isu etika. Hal ini meliputi tingkat persepsi 1) bagaimana para pekerja menilai manajemen dalam bertindak menghadapi isu etika di dalam organisasinya 2) bagaimana para pekerja menilai bahwa manajemen memberi perhatian terhadap isu-isu etika di dalam organisasinya dan 3) bagaimana para pekerja menilai bahwa perilaku etis (atau tidak etis) akan diberikan imbalan (hukuman) di dalam organisasinya. Douglas, Davidson dan Schwartz (2001) menyatakan bahwa nilai etika organisasi mempunyai hubungan yang positif dengan nilai kepribadian individu.

5. Model dan Hipotesis Penelitian

Konflik audit muncul ketika auditor internal menjalankan aktivitas auditing internal. Internal auditor sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya akan menjumpai masalah ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan dalam penilaian kinerja manajemen atau obyek audit yang dilakukannya. Konflik terjadi ketika auditor dan *auditee* tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, *auditee* dapat mempengaruhi proses audit yang dilakukan oleh auditor internal. *Auditee* dapat menekan auditor internal untuk melakukan tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Untuk itu auditor dihadapkan kepada pilihan-pilihan keputusan yang saling berlawanan terkait dengan aktivitas pemeriksaannya. Karena auditor secara profesional dilandasi oleh kode etik profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor berada dalam sebuah dilema etika. Memenuhi tuntutan *auditee* berarti melanggar standar pemeriksaan dan kemungkinan mendapatkan imbalan manfaat, namun dengan tidak memenuhi tuntutan *auditee* akan mendapatkan tekanan, baik

berupa penghentian penugasan, pemecatan dan kemungkinan sanksi lainnya. Internal auditor dihadapkan kepada pilihan pengambilan keputusan etis atau tidak etis.

Keputusan etis (*ethical decision*) per definisi adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991). Dengan mengadaptasi model yang diajukan oleh Trevino (1986), maka proses pengambilan etis dalam situasi dilema etika yang dialami oleh auditor internal dapat digambarkan dalam berikut.

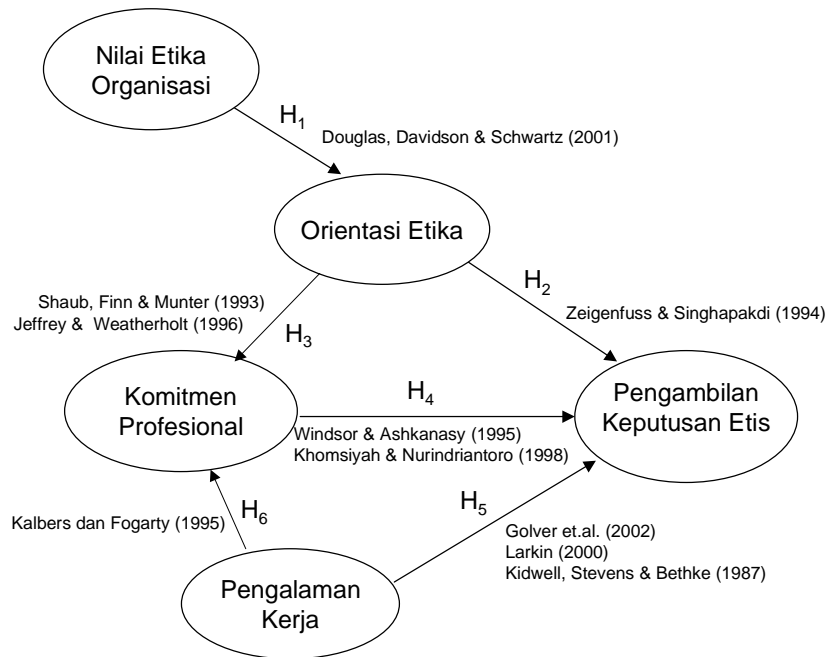
Gambar 1
Model Konseptual



Konflik audit kemungkinan akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika internal auditor diharuskan melakukan pilihan-pilihan pengambilan keputusan etis dan tidak etis. Dalam proses tersebut faktor determinan penting dalam perilaku pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu, yaitu pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional serta faktor situasional yaitu nilai etika organisasi.

Dari kerangka teori dan model konseptual di atas maka dibuat model dan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut pada Gambar 2

Gambar 2
Model dan Hipotesis Penelitian



Sedangkan hipotesis dari masing-masing kausalitas dalam model yang akan diuji dideskripsikan sebagai berikut:

- H₁ : Nilai etika organisasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap orientasi etika internal auditor.
- H₂ : Orientasi etika internal auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor
- H₃ : Orientasi etika internal auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap komitmen profesional internal auditor
- H₄ : Komitmen profesional internal auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor
- H₅ : Pengalaman kerja internal auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor.

H₆: Pengalaman kerja internal auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap komitmen profesional internal auditor.

6. Metode Penelitian

6.1 Kuesioner

Nilai Etika Organisasi. Nilai etika organisasi diukur dengan menggunakan item pertanyaan *Corporate Ethical Value* (CEV) yang diadaptasi dari Hunt *et.al.* (1989). CEV menggambarkan tingkat persepsi pekerja terhadap perilaku etis organisasinya, yaitu bagaimana organisasi mempersepsikan dan memperhatikan terhadap isu-isu etika di lingkungan organisasi itu sendiri. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka terhadap organisasi di mana responden itu berada tentang tanggapan organisasinya terhadap isu-isu etika. Lima jawaban dengan skala Likert mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju (1=Sangat Setuju hingga 5=Sangat Tidak Setuju).

Orientasi Etika. Variabel orientasi etika dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun oleh Forsyth (1980) yaitu *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) yang terdiri dari 20 item kuesioner. EPQ telah banyak digunakan untuk mengukur idealisme dan relativisme, yang merupakan 2 faktor dasar yang paling dari nilai etika individual seperti yang dibahas pada landasan teoritik di awal proposal. Sepuluh item kuesioner pertama tentang konstruk *idealism* versus *pragmatism* dan sepuluh kuesioner berikutnya tentang *relativism* versus *absolutism*. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 5 skala Likert (1=Sangat Setuju sampai 5=Sangat Tidak Setuju).

Komitmen Profesional. Variabel ini dioperasionalkan dengan tingkat identifikasi komitmen dan keterlibatan individu dalam profesi. Variabel ini diukur dengan menggunakan 14 item pertanyaan yang di adopsi dari Jeffrey dan Weaterholt (1996). Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 5 skala Likert (1=Sangat Setuju sampai 5=Sangat Tidak Setuju).

Pengalaman Kerja. Variabel pengalaman kerja auditor diukur dengan meminta subyek penelitian mengisi pengalaman kerja mereka berapa lama mereka bekerja sebagai internal auditor dalam satuan tahun dan bulan

Pengambilan Keputusan Etis. Variabel pengambilan keputusan etis diukur dengan instrumen yang diadaptasi dari Sims (1999) dan disusun oleh peneliti sendiri. Penggunaan skenario dilema etika telah banyak digunakan dalam penelitian tentang pengambilan keputusan etis (Ford dan Richardson, 1994; Louwers, Ponemon dan Radtke, 1997; Loe *et.al.*, 2000). Penggunaan skenario ini akan membantu untuk menstandarisasikan stimulus sosial dari responden dan pada saat bersamaan merupakan gambaran yang lebih nyata dalam proses pembuatan keputusan etis.

Instrumen pengambilan keputusan etis tersebut berupa skenario situasi dilema etika dan responden diminta untuk memilih satu dari lima skala Likert jawaban alternatif (yaitu mulai dari 1=Sangat Setuju hingga 5=Sangat Tidak Setuju). Kemudian responden juga dimintai tanggapan mereka mengenai apakah mereka menyetujui dalam setiap skenario tersebut ada intensitas muatan etika. Jawaban tanggapan tersebut dirancang dengan skala Likert mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju (1=Sangat Setuju hingga 5=Sangat Tidak

Setuju). Hal ini sesuai dengan 2 tahapan pertama pengambilan keputusan etis menurut Rest (dalam Zeigenfuss dan Martison, 2002) yaitu 1. pemahaman mengenai ada tidaknya muatan etika dan 2. pengambilan keputusan etis itu sendiri.

6.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para internal auditor bank yang tergabung dalam Perhimpunan Bank Swasta Nasional (PERBANAS) Wilayah Jawa Timur. Ada sejumlah 105 bank (8 Kantor Pusat Operasional dan 97 Kantor Cabang) yang tergabung dalam PERBANAS Jawa Timur yang menjadi obyek penelitian. Setiap Kantor Pusat Operasional atau Kantor Cabang terdapat sejumlah 2 (dua) hingga 5 (lima) orang pejabat auditor internal bank yang akan dijadikan subyek penelitian. Dari sejumlah 313 kuesioner yang disebar (3 kuesioner untuk kantor cabang dan 5 kuesioner untuk kantor pusat operasional) diperoleh 79 kuesioner yang kembali. Kemudian dari 79 kuesioner, 1 tidak terjawab lengkap, sehingga yang diolah dalam penelitian ini hanya 78 kuesioner.

6.3 Reliabilitas Pengukuran

Reliabilitas masing-masing konstruk diukur dengan menggunakan kriteria Cronbach Alpha dengan koefisien 0,6211 untuk Nilai Etika Organisasi, 0,8326 untuk Orientasi Etika Idealisme, 0,8283 untuk Orientasi Etika Nonrelativisme, 0,9187 untuk konstruk Komitmen Profesional dan 0,8826 untuk Pengambilan Keputusan Etis.

6.4 Validitas Pengukuran

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui pengujian validitas konvergen dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan perangkat lunak Amos versi 4.01. Indikator pengujian dalam penelitian ini adalah terpenuhinya kriteria *goodness-of-fit* dari model, yang selanjutnya dilihat signifikansi masing-masing item dalam konstruk. Pengujian validitas konvergen dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bagian yaitu, model nilai etika organisasi, orientasi etika – idealisme, orientasi etika – nonrelativisme, komitmen profesional dan pengambilan keputusan etis (Lihat Tabel 1-5)

7. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis mengenai kausalitas yang dikembangkan dalam model penelitian ini, diuji dengan melihat *Standard Estimates* koefisien regresi yang dibandingkan dengan *Critical Ratio*nya pada *Regression Weight* dalam aplikasi AMOS.

Pengujian ini berlandaskan dengan hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan antar konstruk adalah nol atau tidak ada hubungan kausalitas. Pengujian hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan uji terhadap bobot dari masing-masing kausalitas. Uji ini dalam aplikasi AMOS versi 4 mirip dengan uji-t terhadap *regression weights* (atau *loading factor*, λ -*coefficient*). Nilai t-hitung dalam proses ini adalah *Critical Ratio* masing-masing kausalitas dan dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan tingkat signifikan 0,05 dan *degree of freedom* masing-masing kausalitas. Jika nilai *Critical Ratio* (atau t-hitung) **lebih besar** dengan t-tabel, maka hipotesis nol

(H_0) ditolak sehingga nilai λ -coefficient adalah signifikan yang berarti hipotesis penelitian yang menyatakan ada kausalitas antar konstruk gagal ditolak (*failed to reject*) dan sebaliknya.

Kriteria pengujian hipotesis tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut di bawah ini.

Tabel 6
Kriteria Pengujian Hipotesis – Regression Weight

Kausalitas	Estimate	Standardized Estimate	Critical Ratio	Probability
OEI ← NEO	0,339	0,099	3,446	0,001
OER ← NEO	0,340	0,101	3,363	0,001
KP ← OEI	0,251	0,313	0,802	0,423
KP ← OER	0,546	0,251	2,175	0,030
KP ← PK	-0,388	0,827	-0,469	0,639
PKE ← OEI	0,395	0,225	1,750	0,080
PKE ← PK	-0,097	0,224	-0,433	0,665
PKE ← OER	0,327	0,191	1,712	0,087
PKE ← KP	0,198	0,207	0,957	0,338

Sumber: Lampiran 11

Dari hasil tersebut di atas diperoleh hasil untuk pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7
Hipotesis dan Kesimpulan

Hipotesis	Kausalitas	Kesimpulan
H ₁	OEI ← NEO	Gagal ditolak (<i>Failed to reject</i>)
H ₂	OER ← NEO	Gagal ditolak
H ₃	KP ← OEI	Gagal ditolak
H ₄	KP ← OER	Gagal ditolak
H ₅	KP ← PK	Ditolak (<i>Rejected</i>)
H ₆	PKE ← OEI	Gagal ditolak
H ₇	PKE ← PK	Ditolak
H ₈	PKE ← OER	Gagal ditolak
H ₉	PKE ← KP	Gagal ditolak

8. Uji Kesesuaian Model

Dalam metode SEM selain dapat menguji hubungan antar masing-masing konstruk dalam penelitian, SEM dapat menguji sesuai (*fit*) atau tidaknya sebuah model. Beberapa kriteria pengujian dalam SEM yang lazim digunakan antara lain adalah *Chi-square Statistic* χ^2 , dan *Goodness Fit Index* (GFI). Uji kesesuaian (*goodness-of-fit*) model ditabulasikan beserta kriteria dan hasil model penelitian seperti Tabel 5.5 tersebut di bawah ini.

Tabel 8
Kriteria *Goodness-of-Fit*

<i>Goodness of fit index</i>	Nilai Kritis	Hasil Model	Keterangan
<i>Degree of freedom</i>		979	
<i>Chi-square Statistic</i> χ^2	Diharapkan kecil	1494,67	Tidak baik
<i>Significance Probability</i>	≥ 0.05	0,000	Tidak baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,527	Tidak baik
GFI	$\geq 0,90$	0,602	Kurang baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,703	Kurang baik

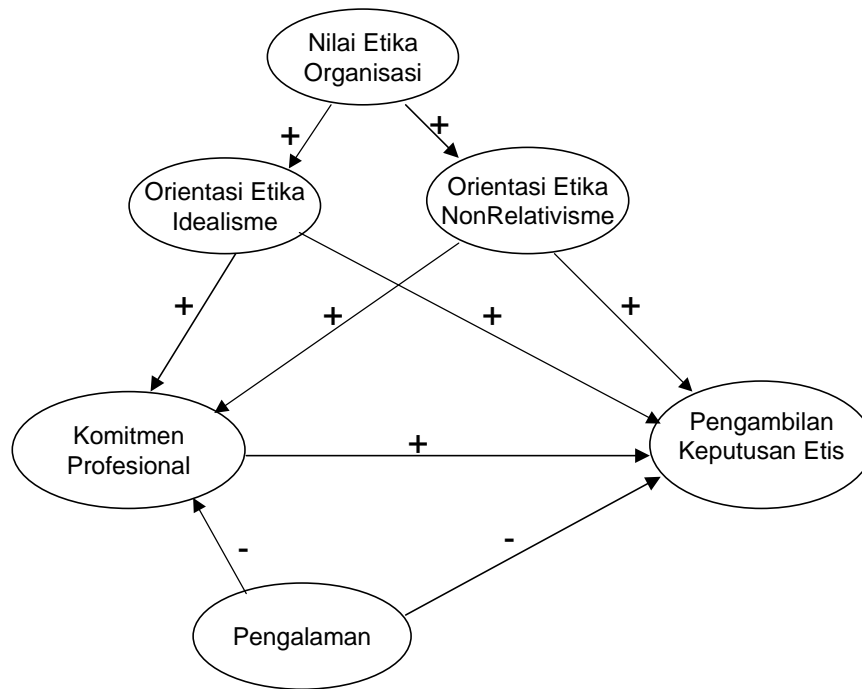
Dari hasil penelitian yang diproses dengan perangkat lunak Amos versi 4.01 dan dibandingkan dengan kriteria pengujian model maka dalam penelitian ini model tersebut belum dapat menggambarkan sebuah model yang baik. Hal tersebut terbukti dengan *Chi-square* sebesar 1.494,67 (χ^2 dengan *Degree of freedom* sebesar 979 dan *Probability* 0,05 diharapkan adalah lebih kecil dari 1.052,90).

9. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis yang menggambarkan hubungan yang terdapat dalam masing-masing konstruk dapat digambarkan kembali dalam Gambar 6.1.

Untuk hubungan antara nilai etika organisasi dengan orientasi etika, tampak ditemukan hubungan yang positif.. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai etika organisasi pada sebuah organisasi secara positif mempunyai pengaruh terhadap orientasi etika seorang internal auditor. Sebuah organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan membawa seorang internal auditor kepada orientasi etika yang menjunjung tinggi pula nilai-nilai idealisme dan selalu memegang teguh sesuai dengan aturan yang berlaku (orientasi etika non-relativisme). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Douglas, Davidson dan Schwartz (2001) yang menyatakan ada hubungan yang positif antara nilai etika organisasi dan orientasi etika. Hunt *et.al* (1989) menyatakan bahwa nilai etika organisasi merupakan komponen sangat penting dalam kultur organisasi dan secara interaktif merupakan pembentuk orientasi etika individu dalam organisasi.

Gambar 3
Kausalitas Antar Konstrak dalam Model



Untuk hubungan antara orientasi etika dengan pengambilan keputusan etis juga menunjukkan hasil yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi etika seorang internal auditor akan berpengaruh secara positif terhadap keputusan yang diambil dalam situasi dilema etika. Hal ini seiring dengan penelitian Jones (1991) dan Douglas et.al (2001) yang menyatakan orientasi etika seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya hubungan yang positif antara komitmen profesional internal auditor dengan pengambilan keputusan etis. Temuan ini mendukung hasil penelitian Windsor dan Ashkanasy (1995) serta penelitian Khomsiyah dan Nurindriantoro (1998) yang menyatakan bahwa komitmen profesional mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika individu dalam situasi dilema etika.

Nilai etika organisasi, orientasi etika secara dan komitmen profesional secara bersama mempunyai pengaruh terhadap keputusan etis individu dalam situasi dilema searah dengan model yang diajukan oleh Trevino (1986) tentang *person-situation interactionist model* dalam pengambilan keputusan etis. Model tersebut menjelaskan bahwa pengambilan sebuah keputusan etis di pengaruhi oleh faktor-faktor individual dan faktor-faktor situasional. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang positif antara faktor individual pengalaman kerja dengan pengambilan keputusan etis. Faktor individual pengalaman kerja, dalam beberapa penelitian memang seringkali tidak ditemukan pengaruhnya dalam sebuah pengambilan keputusan etis (Ford dan Richardson, 1994), kecuali dalam penelitian yang dilakukan oleh Kidwell (1987) yang menyatakan bahwa individu dengan lebih banyak pengalaman kerja akan cenderung mempunyai tanggapan etis yang lebih baik.

10. Kesimpulan

Berdasarkan pembuktian empiris terhadap model konseptual yang disusun di awal penelitian maka dapat diberikan kesimpulan umum bahwa nilai etika organisasi, orientasi etika dan komitmen profesional secara individu maupun simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis internal auditor dalam situasi dilema etika. Nilai etika organisasi sebagai faktor situasional individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap orientasi etika internal auditor. Orientasi etika auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap komitmen profesi, dan kemudian secara bersama-sama keduanya mempunyai hubungan positif dengan pengambilan keputusan etis internal auditor dalam situasi dilema etika. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh

pengalaman kerja dalam hubungannya dengan komitmen profesional maupun pengambilan keputusan etis.

11. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dari sisi metodologi penelitian ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan seperti yang disyaratkan untuk penggunaan uji kesesuaian model dengan menggunakan SEM, seperti jumlah responden yang kurang memenuhi karena rendahnya tingkat pengembalian kuesioner. Untuk memperjelas hasil penelitian ini dan juga dalam rangka mencari benang merah dengan beberapa penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi hubungan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis seorang internal auditor dalam situasi dilema etika. Terlepas dari berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak yang terkait dengan internal auditor pada khususnya dan auditor pada umumnya terutama berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam situasi dilema etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. dan V.D. Owoso (2000), "Auditors' Ethical Sensitivity and the Assessment of the Likelihood of Fraud", *Managerial Finance*, Vol. 26 No.11, hal. 21-32.
- Adams, M. B. (1994), "Agency Theory and the Internal Audit", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 9 No. 8, hal. 8-12.
- Arnold, D.F dan L.A. Ponemon (1991), "Internal Auditors' Perceptions of Whistle-Blowing and the Influence of Moral Reasoning: An Experiment", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 10 No. 2, hal. 1-15.
- Arnold, V.; J.C. Lampe dan S.G. Sutton (1999), "Understanding The Factors Underlying Ethical Organizations: Enabling Continuous Ethical Improvement"" *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 15. No. 3, hal. 1-19.
- Barnett, T., K. Bass dan G. Brown (1994), "Ethical Ideology and Ethical Judgment Regarding Ethical Issues in Business", *Journal of Business Ethics* 13, hal. 469-480.
- Bazerman, M.H., K.P. Morgan dan G.F. Loewenstein (1997), "The Impossibility of Auditor Independence", *Sloan Management Review*, Summer 1997, hal. 89-94.
- Bonner, S.E. (1990), "Experience Effect in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge", *The Accounting Review*, Vol. 65 No. 1, hal. 72-92.
- Bou-Raad, G. (2000), "Internal auditors and value-added approach: the new business regime", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 15 No. 4, hal. 182-186.
- Cohen, J.R., L.W. Pant dan D.J. Sharp (1995), "An Exploratory Examination of Internal Differences in Auditors' Ethical Perceptions", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 7, hal. 37-64.
- Cohen, J.R., L.W. Pant dan D.J. Sharp (1996a), "A Metodological Note on Cross-Cultural Accounting Ethics Research", *The International Journal of Accounting*, Vol. 31 No. 1, hal. 55-66.
- Cohen, J.R., L.W. Pant dan D.J. Sharp (1996b), "Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8. Supplement, hal. 98-119.
- Damman, T.E. (2003), "Audit: A Build-in Conflict of Interest", *Corporate Board*, Vol 24 Issue 128, hal. 16-22
- Davis, C.E. (1997), "Experience and the Organization of Auditors' Knowledge", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 12 No. 8, hal. 411-422.
- Dillard, J.F dan K. Yuthas (2002), "Ethical Audit Decisions: A Structural Perspective", *Journal of Business Ethics*, 36(1-2), hal. 49-64.

- Douglas, P.C., R.A. Davidson dan B.N. Schwartz (2001), "The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants' Ethical Judgments", *Journal of Business Ethics*: 34(2) , hal. 101-121.
- Ferdinand, A. (2002), *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*, Badan Penerbit Universitas Diponegore. Semarang.
- Finegan, J. (1994), "The Impact of Personal Values on Judgments of Ethical Behaviour in the Workplace", *Journal of Business Ethics* 13, hal. 747-755.
- Finn, D.W., L.B. Chonko dan S.D. Hunt (1988), "Ethical Problem in Public Accounting: The View from the Top", *Journal of Business Ethics* 7, hal. 605-615.
- Finn, D.W., P. Munter dan T.E. McCaslin (1994), "Ethical Perceptions of CPAs", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 9. No. 1, hal. 23-28.
- Ford, R. C. dan W.D. Richardson (1994), "Ethical Decision Making: A Review of the Empirical Literature", *Journal of Business Ethics* 13, hal. 205-221.
- Forsyth, D.R. (1992), "Judging the Morality of Business Practices: The Influence of Personal Moral Philosophies", *Journal of Business Ethics* 11, hal. 461-470.
- Glover, S.H. et.al. (2002), "Gender differences in ethical decision making", *Woman in Management Review*, Vol. 17 No. 5, hal. 217-227.
- Gunz, H.P., S.P. Gunz dan J.C. McCutcheon (2002), "Organizational Influences on Approaches to Ethical Decisions by Professionals: The Case of Public Accountants", *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Vol. 19 No. 1, hal. 76-91.
- Hunt, S.D.; V.R. Wood dan L.B. Chonko (1989), "Corporate Ethical Values and Organizational Commitment in Marketing", *Journal of Marketing*, Vol. 53 (July). Hal. 79-90.
- Jeffrey, C. dan N. Weatherholt (1996), "Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes: A Study Case of CPAs and Corporate Accountants", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8, hal 8-36.
- Jones, T.M. (1991), "Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model", *Academy of Management Review*, Vol. 16 No. 2, hal. 366-395.
- Kalbers, L.P. dan T.J. Fogarty (1995), "Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 14 No. 1, hal. 64-86.
- Kidwell, J.M., R.E. Stevens dan A.L. Bethke (1987), "Differences in Ethical Perceptions Between Male and Female Managers: Myth or Reality?", *Journal of Business Ethics*, 6 (6), hal. 489-494.
- Larkin, J.M. (2000), "The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas", *Journal of Business Ethics*: 23, hal. 401-409.

- Largay III, J.A. (2002), "Lessons from Enron", *Accounting Horizons*, Vol. 16 No. 2, hal. 153-156
- Loe, T.W., L. Ferrel dan P. Mansfield (2000), "A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business", *Journal of Business Ethics* 25, hal. 185-204.
- Louwers, T.J.; L.A. Ponemon dan R.R. Radtke (1997), "Examining Accountants' Ethical Behavior: A Review and Implications for Future Research" dalam *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*, Editor Vicky Arnold dan Steve G. Sutton, hal. 188-221.
- McMahon, J.M. (2002), "An Analysis of the Factor Structure of the Multidimensional Ethics Scale and a Perceived Moral Intensity Scale, and the Effects of Moral Intensity on Ethical Judgment", Disertasi Tak Dipublikasikan. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Paolillo, J.G.P dan S.J. Vitell (2002), "An Empirical Investigation of the Influence of Selected Personal, Organizational and Moral Intensity Factors on Ethical Decision Making", *Journal of Business Ethics* 35, hal. 65-74.
- Shafer, W.E., R.E. Morris dan A.A. Ketchand (2001), "Effect of Personal Values on Auditors' Ethical Decisions", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 14 No. 3, hal. 254-277.
- Shaub, M.K. dan J.E. Lawrence (1996), "Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis", *Behavioral Research in Accounting*, Volume 8 Supplement, hal 124-157.
- Shaub, M.K., D.W. Finn dan P. Munter (1993), "The Effects of Auditors' Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 5, hal. 145-170.
- Sims, R.L. (1999), "The development of six ethical business dilemma", *The Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 20 No. 4, hal. 189-197.
- Terry, G. (1992), "The Advantage of LISREL for Accounting Researchers", *Accounting Horizons*, Vol. 6 Issue 4, hal. 42-49.
- Trevino, L.K. (1986), "Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model", *Academy of Management Review*, Vol. 11. No. 3, hal. 601-617.
- Tsui, J.S.L (1996), "Auditors' Ethical Reasoning: Some Audit Conflict and Cross Cultural Evidence", *The International Journal of Accounting*, Vol. 31 No. 1, hal. 121-133.
- Tsui, J.S.L. dan F.A. Gul (1996), "Auditors' Behavior in an Audit Conflict Situation: A Research Note on the Role of Locus of Control and Ethical Reasoning", *Accounting, Organizations and Society*, Vol 21 No. 1, hal. 41-51.
- Verrechia, R. E. (2003), "Why all the hoopla about Enron?", *Journal of Accounting and Public Policy* 22, hal. 99-105.

- Windsor, C.A. (2002), "Auditors' Complex Decision Making: The Psychological Effect of Client Management Economic Power on Auditors' Objectivity in And Independence Conflict", Seventh Annual Professionalism and Ethics Symposium, *AAA Annual Meeting*, San Antonio, August 2002.
- Windsor, C.A. dan N.M. Ashkanasy (1995), "The Effect Of Client Management Bargaining Power, Moral Reasoning Development, and Belief in a Just World on Auditor Independence", *Accounting, Organizations and Society*, Vol 20. No. 7/8, hal 701-720.
- Ziegenfuss, D.E. dan O.B. Martinson (2002), "The IMA Code of Ethics and IMA Members' Ethical Perception and Judgment", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17 No. 4. Hal. 165-173.
- Ziegenfuss, D.E. dan A. Singhapakdi (1994), "Professional Values and Ethical Perceptions of Internal Auditors", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 9 No. 1, hal. 34-44.

DAFTAR TABEL

Tabel 1
Confirmatory Factor Analysis – Nilai Etika Organisasi

Goodness-of-fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 Chi Square		3,618	Diharapkan kecil
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,935	Baik
Relative χ^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$	0,402	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,985	Baik
CFI	$\geq 0,90$	1,000	Baik
Degree of freedom		9	

Tabel 2
Confirmatory Factor Analysis – Orientasi Etika – Idealisme

Goodness-of-fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 Chi Square		41,614	Diharapkan kecil
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,205	Baik
Relative χ^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$	1,189	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,902	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,963	Baik
Degree of freedom		35	

Tabel 3
Confirmatory Factor Analysis – Orientasi Etika – NonRelativisme

Goodness-of-fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 Chi Square		49,218	Diharapkan kecil
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,056	Baik
Relative χ^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$	1,406	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,888	Cukup Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,922	Baik
Degree of freedom		35	

Tabel 4
Confirmatory Factor Analysis – Komitmen Profesional

Goodness-of-fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 Chi Square		93,742	Diharapkan kecil
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,094	Baik
Relative χ^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$	1,217	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,853	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,964	Baik
Degree of freedom		77	

Tabel 5
Confirmatory Factor Analysis – Nilai Etika Organisasi

Goodness-of-fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 Chi Square		10,605	Diharapkan kecil
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,060	Baik
Relative χ^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$	2,121	Cukup Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,951	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,942	Baik
Degree of freedom		5	

INTERNAL AUDITOR DAN DILEMA ETIKA

Oleh

SASONGKO BUDI
STIE Perbanas Surabaya
budi@perbanas.edu

BASUKI
Universitas Airlangga Surabaya

HENDARYATNO
Universitas Airlangga Surabaya